

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tantangan pendidikan abad ke-21 mengharuskan perubahan pola pembelajaran, dari dominasi peran guru menjadi pembelajaran yang menekankan pengembangan kemampuan esensial peserta didik. Keterampilan dan kompetensi yang relevan dengan dunia modern menjadi bekal peserta didik agar dapat menghadapi perkembangan dunia (Hutauruk et al., 2025). Proses pembelajaran perlu disesuaikan agar tidak hanya fokus pada penguasaan materi. Pendidikan yang hanya menekankan penguasaan pengetahuan tanpa memperhatikan sikap, keterampilan dan kemampuan berpikir akan menghasilkan peserta didik yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi (Saputra, 2024). Peserta didik dituntut memiliki keterampilan esensial yang memungkinkan mereka beradaptasi dan berinovasi di kehidupan modern sehingga dapat menjadi adaptif, kreatif, dan mampu bersaing di era global (R. V. A. Lestari, 2023).

Kemampuan serta kompetensi yang selaras dengan kompleksitas dunia modern merupakan prasyarat vital bagi peserta didik agar adaptif terhadap dinamika global yang berkelanjutan. Kondisi ini menuntut sistem pendidikan untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk cara berpikir secara mendalam dan kritis. Oleh karena itu, di antara berbagai keterampilan yang perlu dikuasai dan ditingkatkan adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir

kritis adalah kapasitas untuk menganalisis data, menilai argumen dan mengambil keputusan berdasarkan logika serta bukti yang valid (Nahak, 2022). Pentingnya berpikir, menganalisis, dan mencari kebenaran juga ditekankan dalam ajaran islam, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Az-zumar ayat 18 yang berbunyi:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُوْلُو

الْأَبَابِ ﴿١٨﴾

Surah Az-Zumar ayat 18 menegaskan pentingnya penggunaan akal dan kemampuan berpikir dalam memahami petunjuk Allah SWT. Ayat ini menjelaskan bahwa mereka yang mau mendengarkan, merenungkan, dan memilih jalan yang terbaik berdasarkan pemikiran yang benar adalah orang-orang yang memperoleh hidayah dari Allah SWT (Reinaldo & Jamilus, 2024). Ayat ini menegaskan pentingnya proses berpikir yang selaktif, kritis, dan berbasis pada pertimbangan yang benar.

Al-Qur'an mendorong umatnya untuk berpikir secara mendalam, kritis, dan tidak menerima informasi secara fasif, sebagaimana tersirat dalam surah Az-zumar ayat 18 yang memuji orang-orang yang memperhatikan berbagai petunjuk kemudian mengamalkan yang terbaik dari semuanya (Nurfadilah et al., 2025). Sikap ini menggambarkan inti dari berpikir kritis, yakni keterampilan menganalisis informasi, menilai suatu argumen, serta mengambil keputusan secara logis. Prinsip ini selaras dengan proses ilmiah dalam fisika, yang mengharuskan seseorang untuk mengamati fenomena alam, mengumpulkan data, mempertimbangkan berbagai

hipotesis, dan memilih penjelasan yang paling logis serta sesuai bukti (Ramadani et al., 2024).

Fisika merupakan cabang ilmu pengetahuan yang berperan penting dalam menjelaskan, menganalisis, dan memprediksi berbagai fenomena alam serta prinsip-prinsip yang mengaturnya. Banyak konsep fisika yang memiliki sifat abstrak dan tidak selalu dapat diamati secara langsung dalam pengalaman sehari-hari (Magfirah, 2024). Kompleksitas dan sifat abstrak sering menjadi tantangan bagi peserta didik dalam memahami materi, sehingga dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong analisis mendalam dan pemecahan masalah berbasis bukti (Darwis, 2018). Pada pembelajaran fisika, kemampuan berpikir kritis berperan penting agar peserta didik tidak sekedar menghafal konsep, tetapi juga mampu memahaminya, menghubungkannya dengan konsep lain, serta mengaplikasikannya dalam berbagai kehidupan nyata.

Berdasarkan pengalaman peneliti saat peneliti melaksanakan program pengalaman lapangan (PPL), ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep fisika secara utuh. Peserta didik cenderung hanya menghafal rumus tanpa memahami makna dan penerapannya dalam konteks nyata. Ketika diberikan permasalahan yang menuntut penalaran konseptual, banyak dari mereka belum mampu menjelaskan proses berpikirnya secara logis. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya membantu peserta didik dalam membangun pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis. Temuan tersebut mendorong peneliti untuk

meninjau lebih jauh bagaimana kondisi serupa terjadi di sekolah lain, salah satunya di SMAN 3 Banjarmasin yang menjadi lokasi penelitian ini.

Proses pembelajaran fisika di SMAN 3 Banjarmasin umumnya masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Peserta didik menjadi kurang menyadari akan pentingnya penerapan fisika untuk kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Fatrahul Ani, S.Pd., guru fisika di SMAN 3 Banjarmasin, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran masih didominasi oleh peran guru, dapat dilihat pada lampiran IX. Fokus peserta didik masih belum stabil dan peran aktif peserta didik belum menyeluruh hanya sebagian yang aktif. Pendekatan pembelajaran yang masih menggunakan cara-cara lama masih berpotensi mengurangi keterlibatan aktif serta kreativitas peserta didik selama belajar (Pen & Singh, 2025). Pembelajaran yang hanya menekankan pada pembelajaran hasil akhir tanpa memberi ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi beresiko menciptakan peserta didik yang sekedar mampu menjawab soal, tetapi tidak memahami hakikat dari materi yang dipelajarinya juga tidak mendukung berkembangnya kemampuan berpikir kritis (Mailani et al., 2025).

Kemampuan berpikir kritis berperan penting dalam membantu peserta didik memahami materi yang dipelajari secara mendalam, mengaitkan teori dengan praktik, serta menyelesaikan masalah melalui proses penalaran yang logis dan sistematis (Pramesthi & Perdana, 2025). Pada pembelajaran fisika, fluida statis merupakan salah satu topik krusial yang menuntut pengembangan kemampuan berpikir kritis. Konsep-konsepnya, yang banyak relevansinya dalam kehidupan sehari-hari, sering

kali menantang pemahaman awal peserta didik. Pemahaman mendalam dan kemampuan penalaran yang kuat, peserta didik dapat memecahkan permasalahan fluida statis berdasarkan prinsip ilmiah yang tepat, bukan sekedar perkiraan atau asumsi yang keliru (Rosdiana et al., 2019).

Pengembangan kemampuan peserta didik akan maksimal jika didukung oleh model pembelajaran yang membantu peserta didik membangun pemahaman konsep secara sistematis. Hal ini menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada hafalan materi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi, menalar, dan mengonstruksi konsep melalui proses berpikir tingkat tinggi. Model pembelajaran yang berfokus pada pemahaman konsep terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan analitis serta mengurangi miskonsepsi pada mata pelajaran sains, termasuk fisika. Beberapa model pemahaman konsep di antaranya adalah model *conceptual understading procedures* (Islamica et al., 2020).

Model *conceptual understading procedures* (CUPs) merupakan strategi pembelajaran yang disusun untuk memudahkan peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang dianggap sulit (Anwar et al., 2023; Nurfaqihah et al., 2023; Sukmawati et al., 2025). Istilah ini terdiri dari dua bagian utama, yaitu *conceptual understading* yang berarti pemahaman terhadap konsep secara menyeluruh, dan *procedures* yang merujuk pada langkah-langkah sistematis dalam proses pembelajaran (Ningrum & Rahman, 2023). CUPs dikembangkan dengan berdasarkan pendekatan konstruktivisme yang beranggapan bahwa peserta didik dapat membangun sendiri pemahaman terhadap konsep yang dipelajari melalui

proses aktif membangun sendiri pengetahuannya, dengan cara memperluas atau merevisi pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Ibrahim, Kosim, et al., 2020). Maka dari itu, untuk membangun fondasi pemahamann konseptual yang kuat sebagai prasyarat bagi penalaran kritis dan mendalam, pendekatan model CUPs menjadi sangat relavan.

Model CUPs dirancang untuk membangun pemahaman konseptual yang kuat melalui serangkaian langkah sistematis. Penerapan CUPs ini menjadi landasan yang kokoh untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, karena peserta didik diarahkan untuk menganalisis informasi, mengevaluasi, dan mengaitkan konsep yang dipelajari dengan fenomena yang relevan (Yulianti et al., 2020). Sejalan dengan itu, integrasi dengan model Project Based Learning (PjBL) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari dalam menyelesaikan permasalahan nyata serta menghasilkan produk yang relavan (Nusfiyah, 2024).

Model PjBL adalah model pengajaran yang memfasilitasi keterlibatan aktif peserta didik melalui pengalaman memecahkan masalah kompleks. Dalam pendekatan ini, peserta didik berkolaborasi dalam proyek-proyek autentik dengan demikian, peserta didik tidak hanya menguasai konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya (Faslia et al., 2023). PjBL memfasilitasi lingkungan belajar yang inklusif, di mana peserta didik dengan gaya belajar yang beragam dapat mengeksplorasi dan bereksperimen secara kolaboratif. Pendekatan ini juga mendorong kemandirian peserta didik dalam mencari dan memanfaatkan berbagai sumber belajar sesuai pilihan mereka (Susilawati & Sahara, 2021a). PjBL dirancang

dan digunakan pada permasalahan kompleks yang memerlukan investigasi dan memungkinkan peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran kemudian dipadukan dengan pendekatan model CUPs yang memfasilitasi konstruksi pengetahuan agar tidak menyebabkan miskonsepsi (Maulidiya & Rizal, 2024).

Kombinasi model pembelajaran CUPs dan PjBL yaitu dengan menggabungkan pemahaman konsep oleh model CUPs dan penerapan proyek dengan model PjBL, yang diintegrasikan dengan pembuatan bahan ajar berupa lembar kerja peserta didik (LKPD) untuk mendukung proses pembelajaran. Pilihan ini didasarkan pada karakteristik LKPD sebagai instrumen yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi secara langsung dengan materi melalui berbagai aktivitas, petunjuk pengerjaan, dan latihan evaluasi yang disusun berdasarkan standar kompetensi (Rosmana et al., 2024). Selain itu, LKPD dirancang untuk memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri dan efisien. LKPD menjadi sarana yang tepat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena mendorong mereka menganalisis informasi serta menyelesaikan persoalan yang memerlukan penalaran logis secara individu.

Berdasarkan uraian diatas untuk memberikan solusi yang diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan terkait kemampuan berpikir kritis dengan mengkombinasikan dua model pembelajaran pada sebuah bahan ajar maka dari itu peneliti mengangkat penelitian berjudul “Pengembangan LKPD Berbasis CUPs-PjBL Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Materi Fluida Statis”.

B. Definisi Operasional

1. LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik)

LKPD (Lembar kerja peserta didik) merupakan salah satu dari perangkat ajar atau bahan ajar yang dapat dimanfaatkan guru dalam proses. LKPD sendiri adalah panduan untuk mengerjakan tugas ataupun percobaan dan juga berisi materi-materi terkait kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik. LKPD berperan membantu peserta didik untuk memahami konsep-konsep tertentu sehingga proses belajar menjadi berpusat kepada peserta didik.

2. CUPs - PjBL

Conceptual understanding procedures (CUPs) adalah model pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik. Model CUPs menggunakan pendekatan konstruktivis, yaitu memberikan keluasaan berpikir kepada peserta didik dengan mengonstruksi pemahaman konsep secara mandiri melalui modifikasi dan pengembangan pengetahuan yang telah dimiliki. Langkah-langkah model CUPs meliputi kegiatan belajar individu, diskusi kelompok dan penyampaian hasil kerja kelompok. *Project based learning* (PjBL) merupakan metode pembelajaran yang melibatkan proyek atau tugas yang menuntut peserta didik mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi nyata. Pendekatan ini menepatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dan mendorong mereka untuk melakukan eksplorasi, mengevaluasi informasi, serta menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.

3. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menggunakan pemikiran secara mandiri, menganalisis informasi secara mendalam, serta mengambil keputusan yang tepat. Kemampuan ini tidak hanya menuntut seseorang menerima informasi begitu saja, tetapi juga mendorong untuk mempertanyakan, mengevaluasi, dan menguji kebenaran informasi tersebut. Dengan demikian, berpikir kritis membantu seseorang membuat keputusan yang didasarkan pada penalaran logis dan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan.

4. Fluida Statis

Fluida statis merupakan salah satu pokok bahasan fisika yang diberikan pada peserta didik kelas XI. Fluida statis adalah materi pembelajaran tentang fluida yaitu zat yang dapat mengalir dalam wujud gas atau cair ketika dalam keadaan diam atau setimbang. Salah satu prinsip dasar fluida materi fluida statis yaitu hukum pascal. Hukum pascal merupakan salah satu prinsip dalam mekanika fluida yang menyatakan bahwa tekanan yang diberikan pada fluida dalam bejana tertutup akan merambat ke segala arah dan dirasakan sama pada setiap titik fluida. Hukum pascal menunjukkan bahwa pemberian gaya ringan pada permukaan kecil dapat memperbesar gaya keluaran pada permukaan dengan luas yang lebih besar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana validitas dari LKPD berbasis CUPs-PjBL pada materi fluida statis?
2. Bagaimana respon peserta didik terhadap LKPD berbasis CUPs-PjBL pada materi fluida statis?
3. Bagaimana hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik menggunakan LKPD berbasis CUPs-PjBL pada materi fluida statis?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan validitas LKPD berbasis CUPs-PjBL pada materi fluida statis
2. Mendeskripsikan respon peserta didik terhadap LKPD berbasis CUPs-PjBL pada materi fluida statis.
3. Mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis peserta didik menggunakan LKPD berbasis CUPs-PjBL pada materi fluida statis

E. Signifikasi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan serta memberikan sudut pandang baru bagi para akademisi dan praktisi pendidikan mengenai penerapan kombinasi model CUPs dan PjBL. Selain itu, LKPD yang dikembangkan juga diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata sebagai suplemen perangkat pembelajaran di institusi Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sarana yang memudahkan guru dalam mengelola proses pembelajaran fisika melalui pemanfaatan LKPD sebagai bahan ajar. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan inspirasi dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan tepat guna untuk mendorong peningkatan keterampilan berpikir peserta didik.

b. Bagi peserta didik

LKPD ini dirancang sebagai panduan belajar fisika bagi peserta didik, baik saat berada di sekolah maupun belajar mandiri di rumah. Kehadiran LKPD diharapkan dapat mempermudah pemahaman peserta didik terhadap materi fluida statis serta mendorong mereka untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

c. Bagi sekolah

LKPD ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber belajar dan media ajar dalam pembelajaran fisika. Penggunaannya diharapkan mampu menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan fasilitas, sarana, dan prasarana yang ada di sekolah.

d. Bagi peneliti

Pengembangan LKPD ini diharapkan mampu memberikan pengalaman berharga bagi peneliti dalam merancang bahan ajar berbasis CUPs-PjBL yang berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan produk serupa.

F. Penelitian Terdahulu

1. Eka Yulianti dkk. dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Conceptual Understanding Procedures* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Getaran Dan Gelombang” pada tahun 2020. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi-eksperimen, di mana kelompok eksperimen diberikan pembelajaran menggunakan model CUPs, sedangkan kelompok kontrol memperoleh pembelajaran dengan metodel konvensional. Perbandingan kedua kelompok dilakukan untuk mengetahui perbedaan hasil yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa model pembelajaran CUPs memberikan dampak yang berarti dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kelompok yang diajar dengan model CUPs menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi dalam skor tes berpikir kritis dibandingkan kelompok yang diajar dengan model konvensional. Temuan ini membuktikan bahwa model CUPs, dengan fokusnya pada klarifikasi miskonsepsi dan pembangunan pemahaman konseptual, efektif dalam menstimulasi kemampuan berpikir kritis.

2. Ibrahim dkk, dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Conceptual Understanding Procedures* Berbantuan LKPD Terhadap Penguasaan Konsep Fisika Peserta Didik” pada tahun 2020. Penelitian ini menerapkan metode kuasi-eksperimen dengan desain kelompok kontrol non-ekuivalen (*non-equivalent control group design*). Pendekatan tersebut dilaksanakan dengan membandingkan capaian belajar antara kelompok yang memperoleh pembelajaran melalui model CUPs berbantuan LKPD dan kelompok yang belajar menggunakan metode konvensional. Temuan penelitian memperlihatkan peningkatan penguasaan konsep fisika peserta didik. Kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan dengan model CUPS berbantuan LKPD menunjukkan rata-rata skor penguasaan konsep yang lebih tinggi secara bermakna dibandingkan kelompok kontrol. Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan model CUPs yang didukung oleh bahan ajar terstruktur seperti LKPD efektif dalam membantu peserta didik membangun pemahaman konsep yang kokoh.

3. Amirah dkk, dengan judul “Pengembangan E-LKPD Fisika Berbasis *Predict Observe Explain (POE)* Pada Materi Fluida Statis Untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Di Kota Bengkulu” pada tahun 2023. Penelitian menggunakan RnD dengan model 3D, dengan subjek penelitian guru fisika dan peserta didik kelas XI di SMAN 5, 7, dan 9 Kota Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa E-LKPD berbasis POE yang dikembangkan dinyatakan sangat layak dengan rata-rata persentase 95,06% berdasarkan penilaian para validator. Selain itu, respon peserta didik sangat positif, dengan persentase sebesar 85,69% yang dikategorikan “sangat baik”. Hal ini mengindikasikan bahwa E-LKPD mampu membantu siswa dalam memahami konsep fluida statis dan melatih kemampuan berpikir kritis mereka secara efektif.
4. Oktaviara dkk, dengan judul “Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis *Project Based Learning* Pada Materi Fluida Statis” pada tahun 2024. Penelitian ini pengembangan LKPD yang dikemas dalam bentuk *flipbook* digital dikembangkan sesuai dengan tahapan PjBL. Hasil menunjukkan sebanyak 100% (35 responden) menyatakan pernah menggunakan LKPD, 71,4% (25 responden) menyatakan belum pernah menggunakan LKPD berbasis project based learning, 91,4% (32 responden) menyatakan LKPD yang digunakan hanya berisi soal-soal teori dan perhitungan matematis, dan 94,3% dari 33 responden mengaku masih mengalami kesulitan dalam memahami materi fluida statis. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis project based learning pada

topik fluida statis sebagai bahan ajar yang dapat membantu meningkatkan pemahaman peserta didik.

5. Rensi Purnama Sari dkk. dengan judul “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Fluida Statis Dengan *Scientific Approach* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMAN Kota Bengkulu” pada tahun 2020. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di SMAN Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) untuk menciptakan bahan ajar yang relevan dan efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LKPD yang dikembangkan valid dan efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Setelah menggunakan LKPD, skor tes berpikir kritis siswa meningkat secara signifikan, membuktikan bahwa bahan ajar tersebut berhasil mencapai tujuannya. Penelitian ini secara spesifik menguji efektivitas pendekatan ilmiah (*Scientific Approach*), yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada penguasaan konten, tetapi secara eksplisit menargetkan pengembangan keterampilan esensial, yaitu berpikir kritis, yang sangat relevan untuk pendidikan abad ke-21.

Berdasarkan pada penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, perbedaan penelitian yang akan peneliti laksanakan diantaranya adalah: keterbaruan yang mengkombinasikan dua model yaitu CUPs dan PjBL yang diterapkan pada jenjang SMA/MA dimuat dalam bahan ajar cetak berupa LKPD. Dalam penelitian ini

peneliti akan mengembangkan LKPD berbasis CUPs-PjBL terhadap kemampuan berpikir kritis pada materi fluida statis.

G. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan, bab ini membuat uraian mengenai latar belakang penelitian, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikasi penelitian, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II Kajian teori dan kerangka berpikir, bab ini menyajikan landasan teori yang relavan dengan variable yang diteriti serta memaparkan kerangka berpikir yang digunakan sebagai dasar dalam penyusunan penelitian.

BAB III Metode penelitian, bab ini menguraikan jenis dan ppendekatan penelitian, setting penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil dan pembahasan, berisi hasil penelitian dan pembahasannya.

BAB V Penutup, berisi simpulan dan saran peneliti.

Daftar Pustaka.

Lampiran